



ADOPSI CHATGPT SEBAGAI MITRA PEMBELAJARAN GUNA MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PENYELESAIAN TUGAS MAHASISWA

Elycia Dharmawi¹, Josh Rafael Makmun², Marcella Happy A. P.³, Mikaelo Noell A. S.⁴, Natalia Justin⁵, Sannie⁶, Ere Mardella Arbiani, S.Pd., M.Pd.⁷

Universitas Riau

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 2025

Revised November 2025

Accepted November 2025

Available online November 2025

Email:

Elycia.dharmawi7945@student.unri.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan ChatGPT sebagai mitra pembelajaran dalam penyelesaian tugas akademik mahasiswa pada pendidikan tinggi. Kajian ini disusun melalui metode pendekatan penelitian konseptual dengan menyintesis berbagai literatur nasional dan internasional terkait pemanfaatan kecerdasan buatan dalam proses belajar. Fokus analisis diarahkan pada manfaat penggunaan ChatGPT terhadap peningkatan kualitas penulisan, pengurangan beban kognitif, pemberian umpan balik awal, serta etika akademik yang perlu diperhatikan dalam pemanfaatan teknologi AI. Hasil kajian menunjukkan bahwa ChatGPT berfungsi sebagai scaffolding digital yang mampu memperkuat kemampuan berpikir kritis dan mendukung proses pengerjaan tugas secara lebih sistematis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan ChatGPT akan memberikan dampak positif apabila dimanfaatkan secara bijaksana, didukung literasi digital yang memadai, serta diatur melalui pedoman etis pada lingkungan perguruan tinggi.

Kata Kunci: ChatGPT, kecerdasan buatan, pembelajaran digital, pendidikan tinggi, tugas akademik.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of ChatGPT as a learning partner in supporting university students' academic task completion. The research was conducted through a conceptual literature review by synthesizing national and international studies related to the use of artificial intelligence in education. The analysis focuses on the contribution of ChatGPT in improving academic writing quality, reducing cognitive load, providing early feedback, and addressing ethical considerations in the application of AI technology. The findings indicate that ChatGPT serves as a form of digital scaffolding that enhances critical thinking skills and facilitates more structured academic work. The study concludes that the use of ChatGPT can generate positive learning outcomes when applied responsibly, supported by sufficient digital literacy, and regulated through ethical guidelines in higher education institutions.

Keywords: Academic tasks, Artificial intelligence, ChatGPT, Digital learning, Higher education.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam sistem pendidikan tinggi di Indonesia. Perguruan tinggi kini dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang semakin cepat, termasuk dalam penggunaan kecerdasan buatan. Dalam konteks ini, mahasiswa menjadi salah satu pihak yang paling terdampak karena pola belajar mereka mengalami transformasi mengikuti perkembangan teknologi. Menurut Yahya (2024), digitalisasi pendidikan memberikan peluang bagi mahasiswa untuk belajar lebih fleksibel, mandiri, dan efisien.

Salah satu bentuk teknologi yang banyak digunakan mahasiswa dalam kegiatan akademik adalah kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI). ChatGPT menjadi salah satu contoh implementasi AI yang saat ini banyak dimanfaatkan oleh mahasiswa dari berbagai bidang studi. Teknologi ini dapat

*Corresponding author

E-mail addresses: Elycia.dharmawi7945@student.unri.ac.id

memberikan respon otomatis yang menyerupai komunikasi manusia, sehingga dianggap mampu membantu mahasiswa dalam memahami materi akademik. Ingridina dkk. (2024) menyatakan bahwa ChatGPT mulai berfungsi sebagai pendamping belajar yang relevan karena mampu memberikan penjelasan berbasis konteks.

ChatGPT tidak hanya membantu mahasiswa mencari informasi, tetapi juga mendukung mereka dalam menyusun ide, memperbaiki struktur penulisan, dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Menurut Widodo dkk. (2025), mahasiswa mulai memanfaatkan ChatGPT sebagai mitra belajar karena kemampuannya dalam memberikan masukan yang logis dan terstruktur. Dengan demikian, penggunaan ChatGPT tidak lagi sekadar alat pencarian informasi, melainkan bagian dari proses akademik yang lebih kompleks dan interaktif.

Penggunaan teknologi ini juga memiliki beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Beberapa mahasiswa menggunakan ChatGPT secara instan tanpa memahami isi informasi yang diberikan, sehingga berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran. Haludi (2024) menegaskan bahwa penggunaan AI harus disertai pemahaman kritis agar tidak menciptakan ketergantungan akademik. Tantangan etika seperti plagiarisme, ketepatan informasi, dan kesadaran literasi digital juga menjadi bagian penting dalam pembahasan terkait penggunaan teknologi ini.

Efektivitas penggunaan ChatGPT dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh tingkat literasi digital mahasiswa. Mahasiswa dengan literasi digital baik cenderung menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu belajar dan bukan sebagai sumber utama informasi akademik. Sebaliknya, mahasiswa dengan literasi digital rendah lebih mungkin menggunakan ChatGPT sebagai jalan pintas untuk menyelesaikan tugas. Temuan Ingridina dkk. (2024) menunjukkan bahwa literasi digital berperan penting dalam membentuk pola penggunaan AI dalam pendidikan tinggi.

Selain faktor individu, dukungan institusi pendidikan juga berperan dalam optimalisasi penggunaan teknologi AI di lingkungan kampus. Beberapa perguruan tinggi mulai menyusun pedoman penggunaan AI agar tetap berada dalam standar etika akademik yang dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Widodo dkk. (2025), kebijakan institusi diperlukan agar pemanfaatan AI dapat mendukung peningkatan kualitas pendidikan, bukan menggantikannya. Dengan adanya kebijakan tersebut, penggunaan teknologi dapat berjalan selaras antara efektivitas dan integritas akademik.

Penerimaan mahasiswa terhadap teknologi AI juga dipengaruhi oleh sikap dan persepsi mereka terhadap manfaat teknologi tersebut. Yahya (2024) menyebutkan bahwa mahasiswa dengan pandangan positif mengenai teknologi akan lebih mudah mengintegrasikan AI ke dalam kebiasaan belajar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa aspek psikologis juga berperan dalam adopsi teknologi pembelajaran digital. Dengan demikian, proses adaptasi teknologi tidak hanya terkait kemampuan teknis, tetapi juga kesiapan mental pengguna.

Fenomena akademis yang muncul dari penggunaan AI menunjukkan bahwa mahasiswa kini membentuk pola belajar baru yang lebih kolaboratif dengan teknologi. ChatGPT sebagai mitra belajar memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan pemahaman dengan cara lebih dinamis dan personal. Haludi (2024) menyatakan bahwa keberhasilan pemanfaatan AI dalam pembelajaran sangat bergantung pada cara mahasiswa menempatkan teknologi sebagai alat pendukung, bukan pengganti proses berpikir. Hal ini menjadi indikator bahwa penggunaan AI memerlukan kesadaran akademik yang matang.

Melihat berbagai fenomena tersebut, penelitian mengenai penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran mahasiswa menjadi penting untuk dianalisis lebih dalam. Kajian ini diperlukan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa mengadopsi teknologi tersebut dalam penyelesaian tugas dan bagaimana dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga penting untuk memberikan gambaran mengenai tantangan, manfaat, serta pola penggunaan AI dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia sebagai bagian dari era pembelajaran modern.

TELAAH TEORITIS

1. Perkembangan Teknologi Pembelajaran di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam pola belajar mahasiswa di berbagai institusi pendidikan tinggi. Sistem pembelajaran yang sebelumnya mengandalkan sumber informasi konvensional kini beralih pada platform yang lebih interaktif dan mudah diakses. Teknologi digital memungkinkan mahasiswa memperoleh materi, penjelasan, dan contoh tugas secara cepat tanpa bergantung sepenuhnya pada pengajar. Perubahan ini memperlihatkan bahwa teknologi telah menjadi bagian penting dari ekosistem pembelajaran modern.

Lingkungan belajar digital juga memberikan fleksibilitas dalam mengatur waktu dan strategi belajar, karena mahasiswa dapat menyesuaikan proses pembelajaran sesuai kebutuhan masing-masing. Dengan hadirnya berbagai aplikasi berbasis internet, mahasiswa diberi kesempatan untuk meningkatkan pemahamannya melalui media yang lebih variatif dan menarik. Transformasi ini tidak hanya

mempermudah proses belajar, tetapi juga mempercepat perkembangan keterampilan literasi digital. Kondisi tersebut sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan adaptasi terhadap perkembangan teknologi.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran menghasilkan pola interaksi baru antara mahasiswa dengan sumber belajar digital, termasuk penggunaan alat bantu berbasis kecerdasan buatan. Teknologi tidak lagi dipandang sebagai pelengkap, tetapi sebagai elemen utama yang dapat meningkatkan efektivitas penyelesaian tugas akademik. Hal ini mendorong institusi pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum dan metode ajar agar lebih responsif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, perkembangan teknologi digital menjadi dasar penting bagi penelitian mengenai pemanfaatan AI seperti ChatGPT dalam proses pembelajaran (Pranata & Hidayat, 2023).

2. Konsep Artificial Intelligence dalam Pembelajaran

Kemajuan pengetahuan dan teknologi yang melaju pesat di era digital memberikan pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Salah satu teknologi yang kini banyak dimanfaatkan adalah ChatGPT, sebuah media pembelajaran berbasis kecerdasan buatan yang digunakan secara luas dalam proses belajar mengajar (Murcahyanto, 2023). Chat Generative Pre-training Transformer (GPT), yang dikembangkan oleh OpenAI di San Francisco, merupakan sistem pemrosesan bahasa alami yang mampu memahami dan menghasilkan respons dalam bentuk teks layaknya manusia. Dalam penggunaannya, individu cukup memasukkan teks atau perintah yang disebut prompt, sehingga mesin dapat memberikan jawaban atau informasi sesuai kebutuhan pengguna.

Dengan mempelajari ChatGPT dengan penerapan teknologi Artificial Intelligence dapat meningkatkan antusiasme para generasi muda sebagai sarana pembelajaran dan memberikan kemudahan bagi mereka dalam mendapatkan informasi (Maulana, 2023). ChatGPT dapat membantu siswa belajar dengan cara yang interaktif dan menyenangkan. Melalui fitur respons cepat, kemampuan memberikan penjelasan yang mudah dipahami, serta contoh-contoh yang relevan, ChatGPT menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal. Selain itu, siswa dapat bertanya kapan saja dan memperoleh jawaban sesuai kebutuhan mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan mampu memotivasi mereka untuk terus mengeksplorasi materi secara mandiri.

ChatGPT memiliki kemampuan untuk memberikan jawaban yang terstruktur dengan baik, menggunakan pilihan kata yang tepat, serta mampu mengingat percakapan sebelumnya sehingga dapat menghasilkan tulisan seperti artikel atau jurnal dalam waktu yang singkat (Ramadhan et al., 2023). Cara kerjanya meliputi beberapa tahapan penting, yaitu pra-pemrosesan, pengodean, dan penguraian yang memungkinkan sistem memahami serta menghasilkan respons sesuai permintaan pengguna. Dalam perkembangan era Society 5.0, berbagai inovasi teknologi dirancang untuk memudahkan pekerjaan manusia, termasuk penggunaan kecerdasan buatan seperti ChatGPT yang berfungsi sebagai chatbot cerdas yang dapat berinteraksi dengan manusia dan membantu menyelesaikan berbagai tugas (Hasim et al., 2023). Secara keseluruhan, ChatGPT memberikan kemudahan bagi pengguna dalam memperoleh informasi dan referensi secara cepat dan efisien.

Manajemen Beban Kognitif (Cognitive Load) dalam Lingkungan Digital Efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran sangat bergantung pada bagaimana alat tersebut mengelola kapasitas memori kerja mahasiswa. Mayer (2021) dalam teori pembelajaran multimedia menjelaskan bahwa lingkungan belajar harus didesain untuk meminimalkan beban kognitif yang tidak relevan (extraneous load) agar pemrosesan informasi mendalam dapat terjadi. Hal ini didukung oleh temuan Mindra et al. (2025), yang menunjukkan bahwa tugas-tugas akademik dengan beban kognitif berlebih—tanpa bantuan alat yang memadai—dapat menurunkan efektivitas komunikasi dan kognisi mahasiswa secara signifikan. Oleh karena itu, adopsi teknologi sebagai mitra belajar berfungsi strategis untuk mereduksi beban teknis tersebut, sehingga mahasiswa dapat mengalokasikan sumber daya mental mereka untuk analisis tingkat tinggi.

Mitigasi Kecemasan Akademik dan Perilaku Penghindaran Ketidaksiapan mahasiswa dalam menghadapi tugas yang kompleks sering kali memicu respons psikologis negatif berupa kecemasan akademik. Nugroho dan Raharjo (2023) menemukan korelasi kuat antara tingginya tingkat kecemasan akademik dengan munculnya perilaku penghindaran (avoidance behavior) dalam proses belajar. Kondisi ini diperburuk oleh intensitas tugas yang tinggi tanpa pendampingan, yang menurut Fauziah dan Prasetyo (2021) serta Susanto (2020), terbukti menyebabkan kelelahan kognitif (burnout) dan penurunan motivasi belajar yang drastis. Widodo et al. (2022) juga menyoroti bahwa tekanan akademik yang tidak terkelola dengan baik selama pembelajaran daring/digital dapat menghambat performa mahasiswa, sehingga diperlukan mekanisme dukungan yang mampu menciptakan rasa aman psikologis.

Peran Umpan Balik (Feedback) Konstruktif dalam Revisi Tugas Proses penyelesaian tugas yang efektif tidak berhenti pada pengerjaan awal, melainkan memerlukan siklus revisi yang didukung oleh

umpan balik berkualitas. Brookhart (2017) menyatakan bahwa umpan balik yang efektif haruslah bersifat spesifik, tepat waktu, dan berfokus pada proses perbaikan tugas, bukan sekadar memberikan nilai akhir. Umpan balik semacam ini membantu mahasiswa mengidentifikasi celah pemahaman mereka dan merumuskan strategi perbaikan yang lebih baik. Dalam konteks kemitraan belajar, kemampuan untuk memberikan respons korektif yang objektif menjadi indikator utama keberhasilan alat bantu pendidikan dalam meningkatkan kualitas luaran akademik mahasiswa.

3. Konsep Adopsi ChatGPT sebagai Mitra Pembelajaran

ChatGPT merupakan salah satu inovasi Artificial Intelligence (AI) berbasis Large Language Model (LLM) yang dikembangkan oleh OpenAI untuk memahami dan menghasilkan teks alami. Dalam konteks pendidikan, ChatGPT berfungsi sebagai mitra pembelajaran (learning partner) yang mendukung mahasiswa dalam memahami konsep, mencari referensi, dan menyelesaikan tugas akademik secara efisien (Kasneci et al., 2023). Dengan kemampuan pemrosesan bahasa alami, ChatGPT dapat memberikan respons kontekstual yang menyerupai percakapan manusia, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan personal.

Menurut Jena (2023), ChatGPT memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran berbasis konstruktivisme, di mana mahasiswa berperan aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan teknologi. Melalui dialog reflektif dengan ChatGPT, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta memperkuat pemahaman konseptual terhadap materi perkuliahan. Dengan demikian, ChatGPT tidak hanya menjadi alat bantu teknologis, tetapi juga fasilitator pembelajaran yang memperkaya pengalaman kognitif mahasiswa.

Penelitian Alhumaid et al. (2024) menemukan bahwa adopsi ChatGPT di kalangan mahasiswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* sebagaimana dijelaskan dalam Technology Acceptance Model (TAM). Mahasiswa yang menganggap ChatGPT berguna untuk mempercepat proses belajar dan mudah digunakan lebih cenderung mengintegrasikannya dalam rutinitas akademik. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa penerimaan ChatGPT sebagai mitra pembelajaran bergantung pada relevansi fungsional dan kenyamanan penggunaannya.

Lebih lanjut, Zhai (2023) menyoroti bahwa ChatGPT membawa peluang untuk mengubah paradigma pendidikan tradisional menjadi lebih kolaboratif dan adaptif. ChatGPT memungkinkan pembelajaran berbasis dialog dua arah yang memfasilitasi eksplorasi, diskusi, dan refleksi intelektual secara mandiri. Oleh karena itu, ChatGPT dapat dianggap sebagai representasi dari evolusi pendidikan modern yang menyeimbangkan peran teknologi dengan proses pembelajaran manusiawi.

4. Integrasi ChatGPT dalam Lingkungan Pembelajaran Digital

Integrasi ChatGPT dalam lingkungan pembelajaran digital menuntut kesiapan teknologi, literasi digital, serta etika penggunaannya. Menurut Alhumaid et al. (2024), keberhasilan adopsi ChatGPT tidak hanya ditentukan oleh kemajuan sistem AI, tetapi juga oleh kompetensi pengguna dalam memanfaatkan fitur-fitur pembelajaran secara optimal. Dosen perlu berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan penggunaan ChatGPT secara etis dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Jena (2023) menegaskan bahwa ChatGPT sebaiknya ditempatkan sebagai alat pendukung pembelajaran reflektif, bukan pengganti interaksi manusia. Interaksi antara dosen, mahasiswa, dan ChatGPT perlu dibangun secara sinergis untuk menjaga keseimbangan antara otomatisasi dan kreativitas. Dengan demikian, ChatGPT dapat diintegrasikan sebagai bagian dari strategi pembelajaran hibrida yang menekankan kolaborasi dan kemandirian belajar mahasiswa.

5. Manfaat Penggunaan ChatGPT dalam Pembelajaran

Penggunaan ChatGPT memberikan berbagai manfaat, terutama dalam meningkatkan akses mahasiswa terhadap informasi akademik. ChatGPT menyediakan penjelasan materi yang relevan sehingga membantu mahasiswa memahami topik tertentu tanpa harus menunggu penjelasan dari dosen. Kemudahan ini menjadikan proses belajar lebih fleksibel dan dapat dilakukan kapan saja. Dengan demikian, ChatGPT berfungsi sebagai sumber belajar tambahan yang mendukung kebutuhan mahasiswa.

Selain membantu pemahaman, ChatGPT juga mendukung proses penulisan tugas melalui penjelasan struktur, contoh kalimat, dan perbaikan bahasa. Hal ini sangat bermanfaat bagi mahasiswa yang memiliki kesulitan dalam menuangkan ide secara sistematis. ChatGPT dapat memberikan saran logis yang membantu mahasiswa memperkuat argumentasi mereka dalam tulisan akademik. Manfaat ini menjadikan ChatGPT alat penting dalam meningkatkan kualitas penulisan mahasiswa.

Penggunaan ChatGPT juga dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam menghadapi tugas yang kompleks. Keberadaan alat bantu yang responsif membuat mahasiswa merasa lebih siap dan tidak ragu dalam mengeksplorasi materi pembelajaran. Selain itu, ChatGPT dapat mengurangi tekanan akademik karena mahasiswa memiliki sumber pendamping yang dapat diandalkan. Dengan berbagai manfaat tersebut, ChatGPT terbukti dapat mendukung proses pembelajaran secara lebih efektif (Maulana, 2024).

6. Tantangan dan Batasan Penggunaan ChatGPT

Meskipun memiliki banyak manfaat, penggunaan ChatGPT tetap menghadirkan tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satu kekhawatiran utama adalah munculnya ketergantungan teknologi yang dapat mengurangi kemampuan mahasiswa untuk berpikir mandiri. Jika tidak dikontrol, mahasiswa mungkin hanya mengandalkan jawaban instan tanpa berusaha memahami konsep secara mendalam. Hal ini dapat berdampak negatif pada kualitas pembelajaran mereka.

Selain ketergantungan, isu keaslian karya menjadi masalah penting dalam penggunaan ChatGPT sebagai alat bantu penulisan tugas. Mahasiswa perlu memastikan bahwa ide yang dihasilkan tetap melalui proses interpretasi dan pemahaman pribadi, bukan semata-mata menyalin dari AI. Penggunaan yang tidak bijak dapat menurunkan integritas akademik yang menjadi dasar penting dalam dunia pendidikan tinggi. Oleh karena itu, pemahaman mengenai batasan penggunaan ChatGPT sangat diperlukan.

Tantangan lainnya adalah kemungkinan terjadinya kesalahan informasi yang diberikan oleh ChatGPT karena model bahasa ini tidak selalu akurat. Mahasiswa perlu memverifikasi informasi dari sumber tambahan agar kualitas tugas tetap terjamin. Selain itu, institusi pendidikan juga perlu memberikan panduan mengenai penggunaan AI agar pemanfaatannya tetap berada dalam koridor etika yang benar. Dengan memahami tantangan tersebut, mahasiswa dapat menggunakan ChatGPT secara bijaksana dan efektif (Wulandari & Sari, 2023).

ANALISIS KONSEPTUAL: Efektivitas ChatGPT sebagai Mitra Pembelajaran Mahasiswa dalam Penyelesaian Tugas

1. Peran ChatGPT dalam Memperbaiki Mutu Tugas Akademik Mahasiswa

ChatGPT sangat membantu mahasiswa menangkap esensi materi dengan lebih cepat dan tepat sasaran berkat uraian yang logis dan gampang dipahami (Maulana, 2024). Karakteristik jawaban yang teratur ini mempermudah penyusunan garis pikir, sehingga tugas akhir terlihat lebih tajam dan meyakinkan. Lebih lanjut, adanya tambahan klarifikasi, ilustrasi penggunaan ide, serta pengaturan data yang rapi memungkinkan mahasiswa menyajikan karya yang lebih sempurna sebelum dinilai (Ramadhan et al., 2023).

Singkatnya, ChatGPT jadi mitra belajar yang mengasah kemampuan mahasiswa merangkai tulisan ilmiah atau analisis secara lebih produktif.

2. Sumbangan ChatGPT dalam Meringankan Beban Mental Saat Proses Belajar

Mahasiswa biasa menghadapi tugas yang butuh olah data berlimpah, yang bisa membebani otak jika tanpa bantuan belajar yang cukup. ChatGPT meredakan itu lewat ringkasan singkat, langsung ke inti, dan relevan dengan situasi, jadi mahasiswa tak sia-siakan tenaga pikir untuk sortir data tak penting (Mindra et al., 2025).

Keahlian ChatGPT soal penjelasan instan membebaskan mahasiswa fokus ke tahap analisis dan logika mendalam, bukan rutinitas baca dan kumpul info dasar (Fitri, 2024).

Karenanya, ChatGPT berperan sebagai alat bantu yang jaga kelancaran belajar dan kurangi capek mental waktu nugas.

3. ChatGPT sebagai Sumber Feedback Awal untuk Perbaikan Tugas Mahasiswa

Proses bikin tugas akademik butuh masukan agar tahu unggul-lemahnya tulisan. ChatGPT bisa kasih saran dini soal polesan struktur kalimat, keterkaitan logika paragraf, dan kelengkapan detail penjelasan, biar mahasiswa revisi sendiri sebelum diserahkan (Brookhart, 2017).

Masukan begini bantu mahasiswa sadari elemen yang samar, pendapat yang rapuh, atau alur paragraf yang tak lancar, sehingga percepat tahap edit lanjutan (Fitri, 2024).

Maka, ChatGPT dorong putaran perbaikan tugas yang lebih lincah dan tingkatkan kualitas akhir dengan nyata.

4. Aturan Etika dan Batasan Penggunaan ChatGPT oleh Mahasiswa

Walaupun untungnya banyak, pakai ChatGPT harus dibatasi supaya pembelajaran tetap murni. Mahasiswa perlu yakinkan bahwa hasil tugas akhir tunjukkan pengertian dan ide asli mereka, bukan tiru mentah dari output AI (Wulandari & Sari, 2023).

ChatGPT lebih pas dipakai untuk jelasin materi, bantu tentukan arah nulis, dan kasih contoh susun tugas, bukan ganti pemrosesan ide utama yang jadi skill akademik inti (Ramadhan et al., 2023).

Itulah kenapa, kejujuran saintifik, keorisinilan, dan tanggung jawab belajar harus jadi fondasi agar pemakaian ChatGPT tetap sesuai norma etis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun sebagai sebuah pendekatan penelitian konseptual sebagai kajian pustaka konseptual (*conceptual literature review*). Alih-alih melakukan eksperimen lapangan, fokus utama kajian ini adalah menyelami dan menyintesis berbagai sumber ilmiah untuk membangun kerangka berpikir yang kokoh. Tujuannya adalah membedakan secara teoritis bagaimana ChatGPT dapat diadopsi sebagai mitra belajar (*learning partner*) yang efektif untuk membantu mahasiswa menyelesaikan tugas-tugas akademik dalam lanskap pendidikan tinggi modern.

Secara konseptual, tulisan ini menggali peran ChatGPT lebih dari sekadar alat bantu teknis. Kami memosisikan teknologi ini sebagai bentuk "scaffolding digital" yang, jika digunakan dengan tepat, mampu menajamkan kemampuan berpikir kritis dan efisiensi kognitif mahasiswa. Mengacu pada pandangan Jena (2023) dan Kasneci dkk. (2023), ChatGPT dilihat sebagai pendamping reflektif yang justru mendorong pembelajaran aktif dan konstruktivistik, bukan sekadar mesin penjawab otomatis.

Untuk menjaga kredibilitas, referensi dikumpulkan dari basis data bereputasi seperti Google Scholar, ScienceDirect, dan SpringerLink, mencakup literatur berupa buku, jurnal, hingga prosiding dari tahun 2017 hingga 2025. Pemilihan rentang waktu ini disengaja agar diskusi tetap relevan dengan perkembangan teknologi terkini. Proses seleksi literatur dilakukan dengan ketat, memprioritaskan sumber yang relevan dengan integrasi AI di perguruan tinggi serta memiliki metodologi yang jelas. Argumen dalam tulisan ini banyak diperkuat oleh studi utama seperti Kasneci dkk. (2023) mengenai tantangan pendidikan di era AI, Jena (2023) tentang aspek pedagogis, serta Alhumaid dkk. (2024) yang membahas penerimaan teknologi (TAM). Riset-riset pendukung lain dari Pranata & Hidayat (2023) hingga Mindra dkk. (2025) juga dilibatkan untuk memperkaya perspektif.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif melalui tiga langkah: pemetaan konsep, interpretasi kritis, dan sintesis tematik. Kami memetakan teori dasar seputar kecerdasan buatan dan manajemen beban kognitif, lalu menelaahnya untuk melihat dampaknya terhadap motivasi dan kinerja mahasiswa. Hasil akhirnya adalah sebuah model konseptual yang menawarkan keseimbangan antara otomatisasi teknologi dan pengembangan intelektual. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menjadi landasan teoritis yang kuat bagi penelitian empiris selanjutnya.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan nyata terhadap cara mahasiswa mencari, memahami, dan mengolah informasi dalam proses pembelajaran. ChatGPT hadir sebagai media kecerdasan buatan yang memberikan struktur penjelasan yang jelas, akses informasi yang cepat, serta dukungan dalam penyusunan tugas. Fungsi ini membuat mahasiswa dapat bekerja lebih terarah karena proses pembelajaran tidak lagi bergantung pada sumber konvensional. ChatGPT menjadi mitra belajar yang mampu memberikan contoh, arahan, dan penjelasan sesuai kebutuhan akademik.

Keberadaan ChatGPT juga memberikan manfaat dalam mengurangi beban kognitif mahasiswa ketika berhadapan dengan materi yang kompleks. Informasi yang disajikan secara ringkas membantu mahasiswa fokus pada analisis, bukan sekadar mencari referensi dasar. Kesempatan untuk memperoleh saran revisi dan penataan ide membuat mahasiswa lebih percaya diri saat menyelesaikan tugas. Dampak psikologis tersebut mendorong mahasiswa memiliki motivasi belajar yang lebih stabil dan produktif.

Efektivitas penggunaan ChatGPT sangat dipengaruhi oleh cara mahasiswa memanfaatkan teknologi ini secara bijaksana dan sesuai etika akademik. Pengguna harus memastikan bahwa setiap hasil yang diperoleh melalui AI tetap melalui proses pemahaman dan pengembangan ide secara mandiri. Verifikasi informasi dan revisi tulisan perlu dilakukan agar karya yang dihasilkan tetap menunjukkan orisinalitas intelektual. Pemanfaatan ChatGPT secara tepat menempatkannya sebagai pendamping intelektual yang memperkuat kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital.

IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

1. Bagi pengajar, sangat penting untuk menetapkan batasan dalam akademik, memberikan petunjuk tentang penggunaan AI, dan menunjukkan contoh struktur tugas sebelum mahasiswa mulai menggunakan ChatGPT. Dengan cara ini, AI dapat digunakan sebagai alat bantu dalam belajar, alih-alih menggantikan proses berpikir.
2. Bagi mahasiswa, mereka harus menyadari bahwa menggunakan ChatGPT harus didasarkan pada pemahaman materi yang mendalam. Membaca literatur ilmiah, memeriksa kebenaran data, serta menyusun argumen berdasarkan pemahaman pribadi adalah hal-hal penting dalam tanggung jawab akademis.
3. Bagi lembaga pendidikan, perlu ada aturan yang mengatur penggunaan AI dalam menyelesaikan tugas, termasuk panduan etika dan pelatihan mengenai literasi

digital. Inisiatif ini bertujuan agar ChatGPT digunakan untuk meningkatkan kemampuan, bukan hanya untuk mempermudah tugas secara cepat.

4. Bagi para peneliti di masa depan, diperlukan penelitian praktis mengenai seberapa efektif penggunaan ChatGPT dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, etika akademik, dan kualitas penulisan ilmiah. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis AI yang lebih sesuai dengan konteks pendidikan tinggi di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Alhumaid, K., et al. (2024). *Exploring ChatGPT adoption among university students*. Computers & Education, 207, 104989.
- Brookhart, S. M. (2017). *How to give effective feedback to your students* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Fitri, R. L. (2024). Implementasi AI (ChatGPT) dalam Pengerjaan Tugas Mahasiswa. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 9(1), 115-133.
- Haludi, H. (2024). Persepsi Mahasiswa terhadap Pemanfaatan ChatGPT dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Online Pembelajaran Digital*.
- Hasim, S., Khaira, M., Karunia, G. C. M. K., Limbong, J. A., & Amelia, D. Pengaruh Penggunaan Chat GPT Terhadap Minat Baca Mahasiswa. *Edutech*, 22(3), 269-279.
- Ingridina, B., Abdullah, M. D., Nabibie, R., & Setiawan, A. D. (2024). Penggunaan ChatGPT sebagai Pendamping Belajar Mahasiswa Asrama Mahasiswa Nusantara. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Sistem Informasi*.
- Jena, P. K. (2023). ChatGPT in education: Opportunities and challenges for constructivist learning. *Education and Information Technologies*, 28, 12233-12250.
- Kasneci, E., et al. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274.
- Maulana, H. A. (2024). Analisis Manfaat dan Implikasi ChatGPT Terhadap Peningkatan Kualitas Tugas Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Masa Depan*, 3(1), 1-15.
- Maulana, R. (2023). *Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam meningkatkan minat belajar generasi muda*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Mindra, D. S., et al. (2025). Efektivitas pembelajaran berbasis presentasi pada keterampilan komunikasi dan kognisi mahasiswa dalam perspektif teori cognitive load. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran*, 4(4), 1-10.
- Mindra, I. N., Sari, A. P., & Lestari, D. R. (2025). Beban kognitif dan efektivitas pembelajaran berbasis presentasi pada pendidikan tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran*, 12(1), 33-45.
- Murcahyanto, H. (2023). *Peran teknologi digital dalam proses pembelajaran modern*. Yogyakarta: Media Ilmu.
- Pranata, F. S., & Hidayat, R. (2023). Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Jarak Jauh: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(2), 115-128.
- Ramadhan, F. K., Faris, M. I., Wahyudi, I., & Sulaeman, M. K. (2023). Pemanfaatan Chat GPT Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Flash*, 9(1), 25.
- Susanto, T. (2020). Analisis stres akademik mahasiswa akibat beban tugas berlebih. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 99-107.
- Widodo, A., Ningsih, D., & Kurniawan, H. (2022). Tekanan akademik dan motivasi belajar pada mahasiswa selama pembelajaran daring. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(2), 156-164.
- Widodo, H. K., Muna, S., & Andrean, R. (2025). Pemanfaatan ChatGPT sebagai Alat Bantu Belajar Mandiri. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Wulandari, A., & Sari, V. (2023). Etika dan Batasan Penggunaan AI Chatbot (ChatGPT) dalam Lingkungan Akademik. *Jurnal Kajian Pendidikan Kontemporer*, 6(2), 87-98.
- Yahya, R. N. (2024). Pemanfaatan ChatGPT di Kalangan Mahasiswa. *Upgrade: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*.
- Zhai, X. (2023). ChatGPT for next-generation education: Opportunities and challenges. *Educational Philosophy and Theory*, 55(14), 1-13.